

**PENGARUH KREATIVITAS MENGAJAR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI WHATSAPP TERHADAP PENINGKATAN  
MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 4 MODEL PAREPARE**

*(The Effect of Creativity in Teaching Islamic Religious Education Teachers Using the Whatsapp  
Application on Increasing Students' Interest in Learning at SMPN 4 Parepare Models)*

**Andi Fitriani Djollong**

andifitriandjollong71@gmail.com

UM Parepare

**Andi Roslina**

andiroslina94@gmail.com

UM Parepare

**ABSTRAK**

Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi WhatsApp Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik di SMPN 4 Model Parepare Kelas VII. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kreativitas mengajar guru pendidikan agama islam menggunakan aplikasi whatsapp minat belajar peserta didik.

Jenis penelitian adalah Ex Post Facto. Lokasi penelitian bertempat di SMPN 4 Model Parepare. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sumberdata yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Populasi berjumlah 118 peserta didik dan sampel berjumlah 25 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, obsevasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis validasi instrumen, analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan analisis data yaitu 1) Hasil analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp 58,1656 berada pada kategori sedang dengan standar deviasi 4,03903; 2) Skor rata-rata untuk Minat Belajar Peserta Didik 52,8672 berada pada kategori rendah dengan standar deviasi 4,08277; 3) Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa ada pengaruh positif Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik di SMPN 4 Model Parepare dengan nilai signifikan  $0,003 < 0,05$ .

**Kata Kunci :** Kreativitas mengajar, Guru PAI, Aplikasi Whatsapp

**ABSTRAK**

*The Effect of Creativity in Teaching Islamic Religious Education Teachers by Using the WhatsApp Application on Increasing Students' Interest in Learning at SMPN 4 Parepare Model Class VII. This thesis aims to determine whether there is a relationship between creativity in teaching Islamic religious education teachers using the WhatsApp application for students' learning interests.*

*The type of research is Ex Post Facto. The research location is at SMPN 4 Model Parepare. The research approach used is quantitative research. There are two sources of data used, namely primary data and secondary data. The population is 118 students and the sample is 25 students. The research instrument used was a questionnaire, observation, and documentation. Data collection methods used are questionnaires, observations, and documentation. The data analysis techniques used were instrument validation analysis, descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis.*

*The results obtained by the researchers based on data analysis, namely 1) The results of descriptive analysis obtained an average score of Teaching Creativity for Islamic Religious Education Teachers using the Whatsapp Application 58.1656 which was in the medium category with a standard deviation of 4.03903; 2) The average score for Student Interest in Learning 52.8672 is in the low category with a standard deviation of 4.08277; 3) The results of inferential analysis show that there is a positive influence on the Creativity of Teaching Islamic Religious Education Teachers Using the Whatsapp Application on Increasing Students' Interest in Learning at SMPN 4 Parepare Model with a significant value of  $0.003 < 0.05$ .*

*Keywords: Teaching creativity, PAI teacher, Whatsapp application*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena mereka dilahirkan tidak tahu apa-apa. Sebagaimana firman Allah menyatakan dalam QS. An-Nahl/16:78,<sup>1</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan pada QS. An-Nahl/16: 78 dapat dipahami bahwa manusia pada awal lahirnya ke dunia tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun Allah SWT memberikan potensi dasar sebagai *fitrah* manusia yaitu potensi pendengaran, penglihatan dan hati nurani yang kemudian harus dikembangkan sampai batas maksimal.

Menurut Hasan Langgulung, potensi rabbaniyah, potensi spiritual, potensi mengenal pencipta, potensi emosi, potensi daya kognitif, dan potensi biologis semuanya ada pada diri manusia sebagai potensi dasar (*fitrah*).<sup>2</sup> Hanya dengan menjaga, memelihara, membimbing, dan mengembangkan potensinya secara terarah, mantap, dan berkesinambungan barulah dapat mencapai tujuan yang sebenarnya.<sup>3</sup> Salah satu yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar (*fitrah*) manusia adalah dengan melalui proses pendidikan.

Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 bab I, pasal I, ayat I tahun 2003<sup>4</sup>

menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sehubungan dengan hal itu Pendidikan Islam secara khusus juga diartikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia baik pelaksanaannya secara individu maupun secara kelompok dengan bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan serta potensi yang dimiliki masing-masing secara maksimal.<sup>5</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, keberadaan pendidikan Islam adalah sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Lebih lanjut, pendidikan Islam kadang-kadang diperlakukan sebagai mata pelajaran yang dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam dan di lain waktu sebagai lembaga dalam sistem pendidikan nasional (satuan pendidikan).

Akibatnya, tujuan menjadi isu utama dalam bidang pendidikan. Secara umum, tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai melalui beberapa tindakan atau penentu dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Akibatnya, pendidik harus menyadari maksud dan tujuan yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, pelaksana pendidikan harus memperhatikan variabel-variabel yang mendukung kinerja program pendidikan, salah satunya adalah keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dalam proses pembelajaran. Secara umum pengertian pendidik, khususnya pendidik pada

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2007), h. 253.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XII; (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 16.

<sup>3</sup>Jalauddin, *Teologi Pendidikan*. Cet.III; (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 37.

<sup>4</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem pendidikan Nasional*, No 20, 2003,

(Jakarta:Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat), h. 3

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XII; (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.41

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa<sup>6</sup>:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Ada dua poin krusial tentang pendidik yang berlandaskan undang-undang. Pendidik pada awalnya adalah peran profesional, yaitu tugas atau kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan khusus di sektor tersebut atau yang memiliki latar belakang pendidikan akademis. Kedua, pendidik profesional bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Akibatnya, tampak bahwa pendidik profesional harus memiliki kemampuan tertentu untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Sejalan dengan hal itu, seorang pendidik dapat dikatakan profesional manakala memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi guru meliputi kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1.<sup>7</sup> Dengan demikian empat kompetensi tersebut harus dimiliki dan dikuasai oleh para pendidik profesional.

Terlepas dari gambaran keseluruhan pendidikan dan semua komponennya, pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan baru. Perkembangan seluruh negara yang ditunjuk sebagai Covid-19 yang semula terdeteksi di Wuhan, China pada Desember 2019, telah melanda Indonesia. Hal ini menyebabkan penyesuaian sistem dan pengenalan unsur-unsur baru, khususnya di

bidang pendidikan. Upaya pemerintah untuk membatasi penyebaran Virus Corona dengan memberlakukan sejumlah langkah, antara lain physical distancing (menjaga jarak aman), lockdown, dan karantina, dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat segala aktivitas harus dilaksanakan dari rumah dengan berbasis online atau daring termasuk pelaksanaan proses pembelajaran. Media sosial pun menjadi pilihan sebagai sarana untuk menjalin komunikasi.

Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu platform media sosial yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. WhatsApp adalah alat pesan instan lintas platform yang memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan tanpa membayar tarif SMS karena WhatsApp menggunakan paket data internet yang sama seperti email, berselancar online, dan aktivitas lainnya.<sup>8</sup> Namun, ini tidak selalu terbukti menjadi jawaban yang efektif, dan bahkan dapat mengakibatkan munculnya masalah pendidikan baru. Kebenaran yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi awal siswa, khususnya di SMPN 4 Model Parepare, tentang penerapan pembelajaran berbasis online, khususnya memanfaatkan aplikasi WhatsApp, membosankan. Pendidik menggunakan grup sebagai platform untuk melakukan pembelajaran virtual, dan materi selanjutnya diberikan dalam bentuk foto dan catatan singkat. Akibatnya, anak tidak mampu memahami informasi yang ditawarkan, sehingga berdampak jenuh. Hal ini tentu saja berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Sebagai akibat dari masalah ini, instruktur perlu lebih kreatif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pendidikan yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang selalu berubah, terutama dalam situasi pandemi seperti saat ini, menuntut para pendidik untuk memiliki bakat yang lebih dari sekedar empat kompetensi inti. Dalam contoh ini, kapasitas

<sup>6</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat I, 2005, h. 2

<sup>7</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat I0, 2005, h. 3.

<sup>8</sup>Afnibar, dkk. “Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, No 1, 2020, h. 72.

yang dimaksud adalah kreativitas pendidik, yang meliputi seluruh aspek proses pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis online. Kurangnya daya cipta pendidik dalam mengelola pembelajaran dapat berdampak pada proses pembelajaran yang dapat menjadi membosankan sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan. Akibatnya, kreativitas dipandang sebagai salah satu faktor pendukung efektifitas proses pembelajaran, sekaligus menjadi kriteria bagi pendidik untuk dianggap sebagai pendidik profesional.

Berdasarkan problematika di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam sehingga mengangkat judul Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Di SMPN 4 Model Parepare.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kreativitas Mengajar Guru Menggunakan Aplikasi WhatsApp

#### a. Pengertian Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru disebut sebagai kreativitas. Pencipta atau siapa pun belum pernah mendengar konsep baru ini sebelumnya. Bakat ini adalah kegiatan kreatif yang melibatkan menggabungkan informasi dari pengalaman sebelumnya untuk membuat item yang berguna.<sup>9</sup>

Kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide dan solusi baru terhadap tantangan (thinking new things). Ungkapan "kreativitas" atau "daya cipta" sering digunakan, terutama oleh mahasiswa, pekerja sipil, dan bisnis komersial.

Menurut sudut pandang yang dikemukakan di atas, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Atau, kreativitas dapat didefinisikan sebagai evolusi dari ide-ide

yang ada menjadi ide-ide baru, karya baru, dan pengetahuan baru.

Kreativitas juga merupakan hasil dari potensi manusia yang diwujudkan. Allah SWT menganugerahkan kemampuan ini berupa panca indera kepada manusia sejak lahir. Sebagaimana telah disinggung pada QS. An-Nahl/16: 78<sup>10</sup> yaitu :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Allah SWT menjelaskan dalam ayat ini bahwa pada saat kelahirannya di Bumi, manusia adalah binatang yang bodoh. Di sisi lain, Allah SWT memberikan potensi alam sebagai sarana pengembangan diri dari segi komponen kognitif, emotif, dan psikomotorik. Potensi ini diwujudkan dalam bentuk panca indera, yang kemudian ditingkatkan dengan melibatkan kreativitas seseorang, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

Pengetahuan baru mengacu pada perubahan pemahaman individu sebagai hasil dari proses, seperti apa yang terjadi jika individu mencoba menggali lebih dalam atau terus menyempurnakan potensinya. Berkenaan dengan pengetahuan sebagai komponen kreativitas QS. Allah SWT berfirman dalam Al-Baqarah/2:219<sup>11</sup>:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفَوُ ۚ﴾

<sup>9</sup>Muhammad swaqid syam, *Kreativitas Mengajar Guru Pai Dalam Mendesain Metode Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 patampunua Kabupaten Pinrang*, h. 4

<sup>10</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2007), h. 253.

<sup>11</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 34.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ



Terjemahnya :

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu memikirkannya.

Menurut ayat tersebut, Allah SWT mendorong umat Islam untuk berpikir kreatif dan rasional untuk menghasilkan ide-ide baru dari apa yang sudah diketahui.

#### b. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah tindakan secara aktif memberikan / menyajikan pengetahuan, konsep, dan informasi lain kepada seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa sehingga mereka memahaminya. Mengajar adalah suatu proses interaksi yang berusaha menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar guna mencapai suatu tujuan, yaitu kemajuan/perubahan hidup dan kehidupan setelah proses belajar itu terjadi.

Jeromes S. Brunner yang dikutip Andi Abd. Muis Mengatakan bahwa mengajar ialah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut.<sup>12</sup>

Selanjutnya menurut para ahli psikologi dan ahli pendidikan yaitu rohani berpendapat bahwa mengajar merupakan proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik dengan keaktifannya sendiri bereaksi dengan lingkungannya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Andi Abd. Muis "Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 9 Parepare" Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, No. 1. 2017, h. 19.

<sup>13</sup><http://www.kumpulanpengertian.com/2016/02/pengertian-mengajar-menurut-para-ahli.html?m=1> di akses 17 Mar 2021

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses mendidik atau proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Dalam hal ini pendidik memahamkan, menjelaskan, mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui dan akan dipelajari oleh peserta didik terkait materi pembelajaran. Selain itu dalam kaitannya dengan mengajar Allah SWT. berfirman pada Qs. Al-Baqarah/2: 31 yaitu<sup>14</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya :

Dan dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar,"

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada nabi Adam as. tentang nama-nama benda dan juga memberikan gambaran bahwa proses belajar mengajar telah ada sejak nabi Adam as. diciptakan. Selain itu ayat tersebut juga memperlihatkan tentang adanya proses tranfer pengetahuan terkait nama-nama benda yang Allah SWT. ajarkan kepada nabi Adam as.

Berdasarkan perspektif kreativitas dan pengajaran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar didefinisikan sebagai kemampuan merancang proses pembelajaran dengan mengembangkan item yang ada untuk menghasilkan strategi pengajaran yang benar-benar baru atau modifikasi dari teknik yang ada. yang ada saat ini, untuk menghasilkan jenis pengajaran dan pembelajaran baru.

Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan berbagai pendekatan, memanfaatkan media pembelajaran, dan menciptakan instrumen evaluasi merupakan contoh kreativitas mengajar guru. Pengajar yang merupakan faktor eksternal dan

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2007), h. 6

pendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, berdampak pada proses belajar mengajar. Yang dimaksud dalam keadaan ini adalah daya cipta guru dalam proses belajar mengajar.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas mengajar adalah suatu aktivitas yang mengandalkan kemampuan seorang pendidik dalam memodifikasi dan mengkombinasikan beberapa metode, alat dan media pembelajaran untuk menghasilkan suasana pembelajaran yang menarik, atau kemampuan seorang pendidik dalam mengelola dan mengembangkan sesuatu yang ada hingga terciptanya kondisi belajar yang kondusif dan produktif.

### c. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Risyie Amarta yang dikutip Novi Khomsatun, terdapat beberapa ciri-ciri guru kreatif, yaitu:

#### 1) Mampu menciptakan ide baru.

Penemuan ide-ide segar dikaitkan dengan kreativitas. Akibatnya, guru kreatif adalah mereka yang mampu memunculkan ide-ide inovatif dan bermanfaat. Konsep ini mungkin muncul secara tidak terduga (spontan) atau sebagai akibat dari perencanaan yang matang.

#### 2) Tampil beda

Ketika mengajar dengan guru lain yang minim atau tidak kreatif, guru yang kreatif akan memiliki penampilan yang berbeda. Mereka memiliki sifat yang berbeda karena mereka selalu memikirkan sesuatu yang baru, yang mungkin tidak dipertimbangkan oleh guru lain.

#### 3) Fleksibel

Tentu saja, guru kreatif menghindari kekakuan dalam kehidupan mereka sendiri. Daripada selalu memaksakan rencana yang telah dibuat sebelumnya, seorang guru kreatif ingin memaksakan kondisi. Tentunya dengan cara ini mereka akan dapat lebih memahami kepribadian siswa, gaya belajar, dan tentu saja apa yang mereka harapkan dari setiap kegiatan pembelajaran.

#### 4) Mudah bergaul

Guru yang kreatif memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka bekerja, sehingga memudahkan mereka untuk bergaul dan memenangkan hati siswanya. Ketika guru berada di dalam kelas atau di luar sekolah, mereka harus selalu menunjukkan kompetensi ini secara profesional.

#### 5) Menyenangkan

Siswa akan memilih instruktur yang menyenangkan untuk guru yang menakutkan, apakah mereka siswa aktif atau terutama siswa pasif. Kualitas ini selalu ditunjukkan oleh sikap dan selera humor seorang guru. Guru akan menggunakan humor ini untuk menjaga suasana kelas tetap hidup dan menyenangkan.

#### 6) Senang melakukan eksperimen

Guru yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu ditantang untuk membuat item baru sebagai bagian dari eksperimennya. Uji coba ini bisa berupa pendekatan pembelajaran atau yang lainnya sama sekali. Intinya, eksperimen ini dilakukan untuk membantunya menjadi guru yang lebih baik.

#### 7) Cekatan

Guru yang kreatif bekerja dengan cekatan agar mampu menghadapi berbagai situasi dengan cepat dan efektif.

Lebih lanjut Rusman yang dikutip Novi Khomsatun mengemukakan bahwa guru yang kreatif dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu:

- 1) Keterampilan membuka pembelajaran
- 2) Keterampilan bertanya
- 3) Keterampilan memberi penguatan
- 4) Keterampilan mengadakan variasi
- 5) Keterampilan menjelaskan
- 6) Keterampilan membimbing kelompok kecil
- 7) Keterampilan mengelola kelas
- 8) Keterampilan pembelajaran perseorangan
- 9) Keterampilan menutup pembelajaran<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Monawati,dkk. "Hubungan Kreativitas Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa". Jurnal PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala. No 2, 2018, h. 36

<sup>16</sup>Novi Khomsatun, *Kretivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMPN 8 Purwokort*, (Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokorto), 2017, h.26

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat jelas bahwa terdapat ciri-ciri kreatif seperti yang didefinisikan oleh para ahli, seperti kemampuan menghasilkan ide-ide baru, keluwesan, kemudahan berinteraksi, kesenangan, kemauan bereksplorasi, dan kelincahan. Fitur-fitur ini terutama difokuskan pada kepribadian guru. Dalam hal ini, kemampuan guru mengelola kelas juga ditandai dengan keterampilan belajar terbuka, keterampilan bertanya, keterampilan penguatan, keterampilan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan belajar individu, dan keterampilan menutup pelajaran. Kemampuan ini kemudian melukiskan gambaran tentang bagaimana guru dapat menjadi inventif.

#### d. Indikator Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran

Kreativitas menurut Yusuf dan Nurihsan sebagaimana dijelaskan oleh Riyadhhel Ghifar et al., diartikan sebagai tindakan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau ada kecenderungan untuk membuat sesuatu. 1) metode berpikir baru, 2) ide segar, dan 3) pemikiran dan ide yang bermanfaat adalah tanda-tanda kreativitas. Kreativitas, menurut Hellriegel dan Slocum, adalah sarana untuk membayangkan, mengembangkan, dan menemukan ide-ide baru yang bermanfaat bagi orang lain. Ide-ide baru, konsep-konsep baru, menemukan sesuatu yang baru, dan menghasilkan sesuatu yang baru, menurutnya, semuanya merupakan penanda kreativitas.<sup>17</sup>

Guru dapat menggunakan kreativitasnya dalam proses pembelajaran, menurut E. Mulyasa yang disebutkan Novi Khomsatun, dengan cara bertanya, memberi penguatan, melakukan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan panutan untuk peserta didik disertai dengan adanya *transfer knowledge*. Oleh karena itu, Untuk memenuhi kualifikasi pendidik kreatif, pendidik harus mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

#### e. Aplikasi WhatsApp.

Pada 24 Februari 2009, WhatsApp didirikan. *What's Up* adalah program perpesanan *smartphone* yang didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton. WhatsApp adalah plesetan dari istilah *What's Up*. Program WhatsApp terhubung ke nomor telepon dan menawarkan layanan gratis. WhatsApp populer karena fitur dasarnya, serta ukurannya yang kecil yang tidak memakan terlalu banyak ruang di memori ponsel. WhatsApp dulu terbatas mengirim pesan teks, tetapi sekarang mencakup fitur seperti bertukar foto, kontak, file, rekaman suara, panggilan, dan bahkan panggilan video. Status WhatsApp, juga dikenal sebagai narasi WhatsApp, adalah salah satu fitur terbaru perusahaan. Cerita hanya akan disimpan selama 24 jam sebelum dihapus. Apalagi, pada akhir Oktober 2017.

WhatsApp juga memiliki fitur mutakhir untuk mengelola pesan, baik dari sudut pandang pengirim maupun penerima. Popularitas WhatsApp terus berkembang pesat di hampir semua platform. Pengguna WhatsApp saat ini berupa 1 miliar dari 180 negara, seperti diketahui. Dari segi budaya, program WhatsApp sangat cocok dengan setting Indonesia, karena orang Indonesia pada umumnya senang mengobrol (*chatting*). Di Asia Tenggara, Indonesia adalah salah satu pasar pengiriman pesan yang paling aktif. Saking banyaknya pengguna WhatsApp sebagai salah satu platform media sosial terpopuler di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja, bukan tidak mungkin menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Riyadhel Ghifari. Dkk, "Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi" Jurnal Manajemen Pendidikan No.2. (Juli 2019), h. 791.

<sup>18</sup>Novi Khomsatun, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMPN 8 Purwokort*, (Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokorto), 2017, h.33

---

<sup>19</sup>Kiki Astrina, *Pengaruh penggunaan whatsapp terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS UPT SMA Negeri 2 Parepare*, (Skripsi sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2020), h. 10

Whatsapp merupakan fitur smartphone yang dimanfaatkan dalam e-learning, atau pembelajaran berbasis teknologi. Aplikasi Whatsapp memungkinkan Anda untuk mengirim pesan menggunakan Blackberry Messenger tanpa harus membayar pesan atau SMS. Whatsapp diaktifkan melalui penggunaan koneksi internet. WhatsApp memiliki fitur seperti komunikasi online, berbagi file, berbagi foto dan video, serta catatan suara. Grup diskusi, berbagi lokasi, Whatsapp Web, mengirim undangan dan informasi, dan penggunaan telepon adalah semua penanda penggunaan WhatsApp. WhatsApp dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan dua cara: Japri (jaringan pribadi) dan grup. Japri khusus untuk komunikasi dua arah, sedangkan grup untuk mengirim pesan ke grup atau komunitas. Inilah yang biasa digunakan dalam pembelajaran grup WhatsApp, khususnya dalam materi pembelajaran yang berusaha untuk membina kontak antar anggota kelas.<sup>20</sup>

Grup WhatsApp, menurut Jumiatmoko, memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Program ini membantu pengenalan pembelajaran online. Pengguna dapat membuat grup WhatsApp untuk membuat pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber belajar, dan berpartisipasi dalam debat online. Menurut Rembe dan Bere, aplikasi WhatsApp Messenger mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempercepat pembentukan kelompok belajar, dan membantu pengembangan pengetahuan. Tidak hanya itu, belajar dengan bantuan alat internet seperti WhatsApp Messenger dapat meningkatkan kerja tim di kelas, berbagi pengetahuan dan informasi bermanfaat, dan menjaga kegembiraan belajar tetap hidup sepanjang hidup seseorang. Proses

pembelajaran ditingkatkan melalui partisipasi, kolaborasi, dan kenikmatan belajar.<sup>21</sup>

Secara lengkap dan ringkas manfaat penggunaan Aplikasi *WhatsApp Messenger Group* dalam pembelajaran yaitu 1) WhatsApp Messenger Group memungkinkan kemampuan belajar online yang kolaboratif dan kolaboratif antara guru dan siswa atau sesama siswa baik di rumah maupun di sekolah. 2) WhatsApp Messenger Group adalah alat gratis dan mudah digunakan. 3) Bagikan komentar, posting, foto, video, suara, dan dokumen di Grup WhatsApp Messenger. 4) WhatsApp Messenger Group memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mendistribusikan pengumuman dan berbagi pekerjaan mereka dalam kelompok. 5) Dengan menggunakan berbagai kemampuan Grup WhatsApp Messenger, informasi dan pengetahuan dapat dikembangkan dan disebarluaskan dengan cepat.

Berdasarkan dari uraian di atas terkait pengertian aplikasi *whatsapp* dapat disimpulkan secara singkat bahwa aplikasi *whatsapp* merupakan bagian dari media sosial yang saat ini menjadi salah satu media atau sarana dalam proses pembelajaran dengan mengandalkan jaringan internet tanpa dikenakan biaya dalam pengiriman pesan. Selain itu aplikasi *whatsapp* juga dilengkapi beberapa alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik yaitu mengirim file, tukar menukar foto, video, *Voice not* dan *Video Call*.

## 2. Minat Belajar

### a. Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa untuk tertarik pada sesuatu yang berharga bagi seseorang berdasarkan kebutuhannya. Minat adalah pertanyaan tentang permintaan yang belum terpenuhi, menurut Decroly, seperti dikutip Zakiah Darajah.. Kebutuhan itu timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Perkembangan naluri dan keinginan, fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan,

<sup>20</sup>Halimatus Sa'diyah, "Upaya Menumbuhkan Self-covidence Berbicara bahasa arap mahasiswa Melalui Grup WhatsApp" Jurnal Pusat pengembangan bahasa arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, No 2, 2019, h. 159.

<sup>21</sup>Whats Jumiatmoko, *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*, STIT MadinaSragen, *Wahana Akademika*, Vol. 3. No. 1.

pendidikan, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi minat anak terhadap objek tertentu.<sup>22</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah adanya dorongan untuk melakukan, memperhatikan dan mencari tentang sesuatu. Dorongan tersebut terjadi pada seseorang tanpa adanya paksaan dari orang lain dan untuk memperoleh kepuasan.

## 2) Belajar

Belajar adalah proses mengubah tindakan reaksi seseorang dalam menanggapi lingkungannya. Pembelajaran merupakan kegiatan proses yang esensial bagi terselenggaranya semua jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Hintzman yang dikutip Andi Fitriani Djollong adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan perspektif ini, belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang yang menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan tersebut berasal dari adanya pengalaman. Belajar juga merupakan sebuah kegiatan yang bertahap, dari tiap tahapan tersebut akan menghasilkan perubahan-perubahan kecil seiring bertambahnya pengetahuan dari belajar.

Jelas dari uraian sebelumnya tentang minat dan belajar bahwa minat belajar merupakan sebuah aktivitas yang terjadi karna adanya dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut yang disebut sebagai minat sedangkan aktivitas dalam hal ini adalah belajar.

Minat belajar adalah ciri psikologis seseorang yang menyenangkan dirinya dalam berbagai cara, antara lain: minat belajar melibatkan perhatian, suka, dan kegembiraan,

keterlibatan, dan aktivitas seseorang (siswa) dalam proses mengubah perilaku melalui berbagai kegiatan yang mencakup memperoleh pengetahuan dan pengalaman.<sup>24</sup>

Mc. Donald yang dikutip dari sudirman mengatakan bahwa minat belajar adalah Pergeseran energi seseorang yang ditandai dengan perkembangan perasaan dan didahului oleh respon dengan adanya tujuan.<sup>25</sup>

Elizabeth Hurlock, di sisi lain, percaya bahwa minat belajar berasal dari pengalaman pribadi dengan proses belajar. lebih lanjut menunjukkan bahwa ada dua dimensi minat belajar:<sup>26</sup>

### a) Aspek kognitif

Fitur ini didasarkan pada konsep yang dibuat oleh seseorang dalam kaitannya dengan minat belajar. Pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan digunakan untuk mengembangkan fitur kognitif.

### b) Aspek afektif

Elemen afektif ini adalah konsep yang menopang ide-ide kognitif dan memanifestasikan dirinya dalam sikap terhadap kegiatan atau hal-hal yang mendorong pembelajaran. Faktor ini sangat berpengaruh dalam merebut perhatian seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu ketertarikan, adanya keinginan, atau rasa suka dalam mengikuti proses pembelajaran yang kemudian mendorong seseorang untuk mempelajari, mencari tau dan menekuni pelajaran tersebut, fokus dalam mengamati/memperhatikan terhadap suatu mata pelajaran. Selain itu, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa ada 4 indikator terhadap minat belajar yaitu ketertarikan dalam belajar, adanya motivasi dalam belajar, perhatian dalam belajar, dan adanya

<sup>22</sup>Zakiah Darajah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.IV; (Jakarta: PT. Suka Bumi Aksara, 2008), h. 133

<sup>23</sup>Andi Fitriani Djollong, *Penggunaan Metode Team Teaching Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajenne Kabupaten Sidrap*, Vol. 1, No. 1. (September, 2013), h. 29.

<sup>24</sup>Erlando Doni Sirait, "*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*" Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI, No 1, 2016, h.38

<sup>25</sup>Sudirman, *Interaksi dan Minat Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, h.73

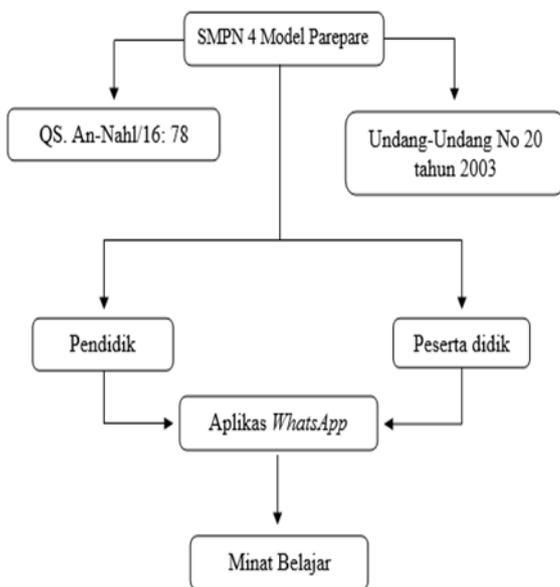
<sup>26</sup><https://www.silabus.web.id/minat-belajar/> di akses 17 maret 2021

pengetahuan baru yang dihasilkan setelah mengikuti pembelajaran.

#### KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Kerangka pikir adalah penjelasan jangka pendek untuk gejala yang menjadi sumber masalah. dan berkaitan dengan judul peneliti yaitu Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *whatsapp* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMPN 4 Model Parepare.

Kerangka pikir berfungsi sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, atau dapat dilihat sebagai gambaran besar dari alur logis sebuah penelitian



**Gambar II.1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian**

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

###### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ex Post Facto, artinya peneliti tidak memiliki kendali langsung terhadap variabel bebas karena sudah terjadi atau karena pada dasarnya tidak mungkin diubah. Penelitian Ex Post Facto melihat hubungan sebab akibat yang belum dimodifikasi atau ditangani oleh para ilmuwan. Penelitian sebab akibat dilakukan terhadap program, kegiatan, atau peristiwa yang telah atau akan terjadi di masa yang

akan datang. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan pada kajian teoritis yang menunjukkan bahwa suatu variabel disebabkan atau didorong oleh faktor lain, atau mengakibatkan variabel lain. Studi Ex Post Facto dimulai dengan menjelaskan keadaan saat ini, yang dianggap sebagai hasil dari peristiwa sebelumnya, dan kemudian bekerja mundur untuk menemukan komponen yang seharusnya menjadi penyebabnya.<sup>27</sup> Berikut ini adalah penjelasan mengenai hubungan antar variabel tersebut:



**Gambar III.1 skema desain penelitian**

Keterangan :

X : Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp*

Y : Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik

Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu: kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* merupakan variabel bebas/independent (X). Variabel yang kedua yaitu peningkatan minat belajar peserta didik dengan variabel dependent/terikat (Y).

##### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMPN 4 Model Parepare kelas VII.3, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, kota Parepare. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang mereka butuhkan selama meneliti.

##### B. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan ini disebut sebagai metode positivistik karena berpijak pada ideologi positivis, serta metode ilmiah/ilmiah karena menganut standar ilmiah, seperti konkret/empiris, objektif, terukur, logis, dan sistematis. Selanjutnya, metode ini dikenal sebagai metode kuantitatif karena melibatkan

<sup>27</sup>Baso Intang Sappaile "Konsep Penelitian Ex-Post Facto" Jurnal Pendidikan Matematika; Guru Besar Matematika Pada Fakultas Matematika dan IPA UNM Makassar, No.2, (Juli 2019), h. 105-106.

studi dalam bentuk angka dan analisis statistik.<sup>28</sup>

### C. Sumber Data

Dalam penyelidikan ini, dua sumber digunakan:

#### 1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden, data tersebut mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMPN 4 Model Parepare. Data primer pada penelitian ini ialah guru dan peserta didik di kelas VII.3.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder berupa file dan dokumen yang relevan dengan kondisi SMPN 4 Model Parepare.

### D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel untuk mengetahui minat belajar dari setiap peserta didik di antaranya:

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki kualitas dan kreativitas yang peneliti pilih untuk diteliti dan diambil kesimpulannya.<sup>29</sup> Jumlah populasi peserta didik khususnya kelas VII di SMPN 4 model parepare yaitu 118 untuk 5 rombel.

#### 2. Sampel

Sampel adalah representasi dari ukuran dan fitur populasi. Jika populasinya besar dan peneliti tidak dapat menyelidiki semua orang dalam populasi karena kurangnya dana atau waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang dikumpulkan.<sup>30</sup> Adapun sampel penelitian ini adalah salah satu kelas dari 5 kelas VII di SMPN 4 Model Parepare. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi seluruh kelas VII SMPN 4 Model Parepare.
- Memilih salah satu kelas secara acak dari keseluruhan kelas VII yang ada.
- Kelas yang terpilih pada poin (b) sebagai sampel penelitian adalah kelas VII.3 tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang.

### E. Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk memantau fenomena alam dan sosial serta mengumpulkan data.<sup>31</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Lembar Angket

Lembar kuisisioner merupakan alat pengumpulan data yang diberikan kepada responden yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis. Lembar angket Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* dan Lembar Angket Minat Belajar digunakan untuk memperoleh skor yang memuat beberapa pernyataan yang akan diberikan dalam bentuk *google form* kepada peserta didik. Lembar angket telah diubah dan sekarang menggunakan skala Likert. Sebuah skala yang ditujukan tepat untuk peserta didik. Angket ini memiliki 24 pernyataan untuk dipilih, masing-masing dengan lima kemungkinan tanggapan. Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju adalah pilihannya. Selanjutnya untuk menganalisis data jawaban pernyataan tersebut ditranfer kedalam bentuk nilai dan skor, dapat dilihat pada tabel III.1:

**Tabel III.1 Skor Butir Angket Kreativitas Mengajar Guru PAI Menggunakan Aplikasi WhatsApp**

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100$$

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h.96, h.13

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.117

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h.96, h.118

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. h.96, h.148

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang melibatkan perhatian yang cermat terhadap sasaran yang harus dituju, serta pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mencapai suatu kesimpulan atau membuat diagnosis.

## 3. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan atau media lain seperti foto, video, dan gambar lainnya.

## F. Metode Pengumpulan data

### A. Teknik Angket

Kuesioner adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan membagikan kertas kuesioner kepada siswa, yang bertindak sebagai responden. Lembar angket diberikan secara *online* dengan mengirimkan alamat aplikasi *google form* yang akan di akses melalui aplikasi *whatsapp* peserta didik. Kemudian peserta didik dapat langsung mengklik link (<https://forms.gle/rbcNncXGiP7qDs6K9>) untuk mengisi angket. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data melalui angket ini ialah peneliti membuat angket. Setelah itu peneliti membagikan angket kepada peserta didik yang dalam hal ini sebagai responden. Angket yang dibagikan akan tampak seperti pada gambar III.2.

### B. Observasi

Teknik observasi terbagi dua jenis yaitu: observasi berpartisipatif dan observasi nonpartisipatif. Kemudian untuk jenis observasi nonpartisipatif terbagi menjadi dua teknik yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur.

Pengamatan yang tidak disusun secara sistematis mengenai apa yang akan diperhatikan disebut sebagai pengamatan tidak terarah. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu apa yang akan mereka lihat. Peneliti tidak menggunakan instrumen standar saat melakukan observasi; sebaliknya, mereka menggunakan sinyal observasi.<sup>32</sup>

### C. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran melalui media tertulis dan dokumen lainnya. Peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkini sehingga penulis dapat mengakses catatan yang relevan dengan penelitian, dalam hal ini tentang SMPN 4 Model Parepare, seperti gambaran sekolah, struktur organisasi sekolah, pendidik dan siswa, catatan, dan gambar.

## G. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis data. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan tiga macam teknik yaitu: (1) Analisis data validasi instrumen penelitian, (2) Statistik deskriptif, (3) Statistik inferensial.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Validasi Isi Instrumen

Lembar validasi dalam penelitian ini divalidasi oleh dua orang validator atau pakar yang mengetahui tentang kebenaran instrumen tersebut. Setelah divalidasi oleh validator, selanjutnya dianalisis menggunakan validasi isi menurut Gregory dengan tujuan mengetahui tentang kebenaran isi instrumen yang digunakan sudah valid atau tidak. Kevalidan isi instrumen terjadi jika koefisien validasi isi lebih besar dari 75%. Berikut ini uraian validasi isi instrumen dapat dilihat pada tabel IV.3

Tabel IV.3 Validasi Isi Instrumen

Instrumen	Hasil Validitas Isi	Keterangan
Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi <i>Whatsapp</i>	100%	Valid

Tabel IV.4 Validasi Isi Instrumen

Instrumen	Hasil Validitas Isi	Keterangan
Minat Belajar Peserta Didik	100%	Valid

Tabel IV. 3 mendeskripsikan bahwa instrumen Lembar Angket Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *whatsapp* dan Lembar Angket Minat Belajar tersebut dinyatakan valid karena validasi isi sama

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h.96 h. 205

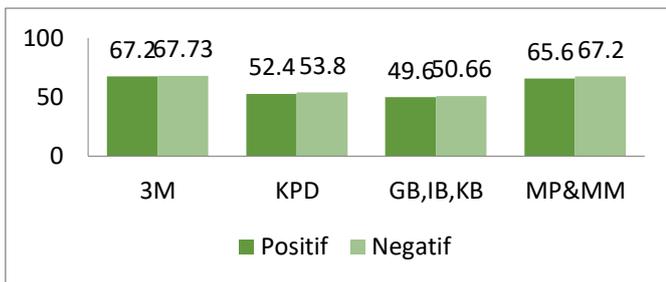
dengan 100% lebih besar dari 75%. Lihat pada lampiran D.1 halaman 89-91.

2. Analisis Statistik Deskriptif

a. Analisis Indikator

1) Analisis Indikator Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp*

Skor rata-rata setiap indikator Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* yang datanya diperoleh dari pemberian angket sebagaimana pada Diagram 4.1.



**Diagram 4.1 Pengkategorian Indikator Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp*.**

Diaram 4.1 menunjukkan perolehan presentase dari masing-masing indikator. Berikut analisis dari setiap indikator berdasarkan Diagram tersebut.

a) Analisis Indikator 3M (Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi).

Analisis Indikator pertama yaitu 3M (Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi).memiliki skor rata-rata untuk item pertanyaan positif 67,2% dan untuk pernyataan negatif memiliki skor rata-rata yaitu 67,73. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pernyataan positif lebih kecil dari pada pernyataan persentase negatif. Artinya pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam aspek merencanakan,, melaksanakan, dan mengevaluasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik pada rana indikator merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perlu untuk di tingkatkan.

b) Analisis Indikator KPD (Kecakapan, Penguasaan Materi, dan Disiplin Diri).

Indikator ketiga yaitu KPD (Kecakapan, Penguasaan Materi, dan Disiplin Diri) memiliki skor rata-rata untuk pernyataan

positif 52,4% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 53,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada pesentase pernyataan negatif, Artinya pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam aspek kecakapan, penguasaan, dan disiplin diri materi masih kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik pada rana indikator merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi masih perlu untuk di tingkatkan.

c) Analisis Indikator GB, IB, dan KB (Gagasan Baru, Ide-Ide Baru, dan Konsep Baru).

Indikator ketiga yaitu gagasan baru, ide-ide baru, dan konsep baru memiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 49,6% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 50,66%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada pesentase pernyataan negatif, Artinya pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam aspek gagasan baru, ide-ide baru, dan konsep baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik pada rana indikator gagasan baru, ide-ide baru, dan konsep baru masih perlu untuk di tingkatkan.

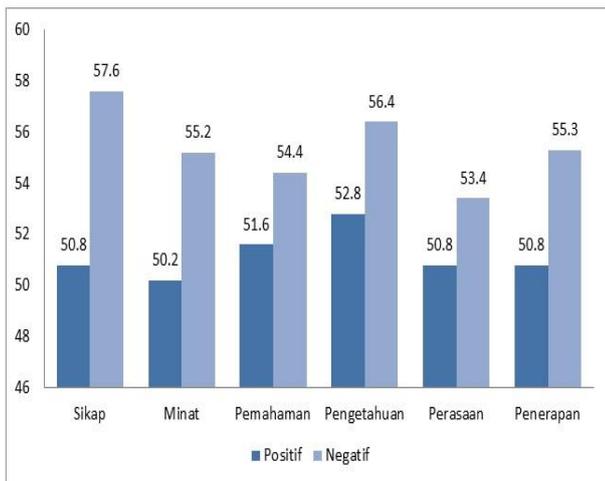
d) Analisis Indikator MP&MM (Memberi Perhatian dan Memberi Motivasi)

Indikator keempat yaitu memberi perhatian dan memberi motivasi memiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 65,6% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 67,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada pesentase pernyataan negatif, Artinya pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam aspek memberi perhatian dan memberi motivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik pada hal memberi perhatian dan memberi motivasi masih perlu untuk di tingkatkan.

2) Analisis Indikator Minat Belajar Peserta Didik

Kemudian adapun skor rata-rata setiap indikator Minat Belajar peserta didik yang

datanya diperoleh dari pemberian angket sebagaimana pada Diagram 4.2.



**Diagram 4.2 Pengkategorian Indikator Minat Belajar**

a) Analisis Indikator Sikap

Analisis Indikator pertama yaitu sikap memiliki skor rata-rata untuk item pertanyaan positif 50,8% dan untuk pernyataan negatif memiliki skor rata-rata yaitu 57,6%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pernyataan positif lebih kecil dari pada pernyataan persentase negatif. Artinya sikap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam hal sikap.

b) Analisis Indikator Minat

Analisis Indikator kedua yaitu minat memiliki skor rata-rata untuk item pertanyaan positif 50,2% dan untuk pernyataan negatif memiliki skor rata-rata yaitu 55,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pernyataan positif lebih kecil dari pada pernyataan persentase negatif. Artinya minat peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang dalam hal minat.

c) Analisis Indikator Pemahaman

Analisis indikator ketiga yaitu pemahaman pememiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 51,6% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 54,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada persentase pernyataan negatif, Artinya peserta didik dalam hal pemahaman pada pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang.

d) Analisis Indikator Pengetahuan

Analisis indikator keempat yaitu pengetahuan memiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 51,8% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 56,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada persentase pernyataan negatif, Artinya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang.

e) Analisis Indikator Perasaan

Analisis indikator keempat yaitu perasaan memiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 50,8% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 53,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada persentase pernyataan negatif, Artinya minat peserta didik dalam hal perasaan pada pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang.

f) Analisis Indikator Penerapan

Analisis indikator Penerapan yaitu pengetahuan memiliki skor rata-rata untuk pernyataan positif 50,8% dan skor rata-rata untuk pernyataan negatif 55,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase positif lebih rendah daripada persentase pernyataan negatif, Artinya pengetahuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 4 Model Parepare sangat kurang.

b. Analisis Statistik Deskriptif Data

Berikut ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Minat Belajar Peserta didik kelas VII di SMPN 4 Model Parepare. Adapun hasil Analisis data Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan Minat Belajar Peserta Didik menggunakan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Data angket Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan data angket Minat Belajar yang diperoleh dari pemberian angket dengan menggunakan aplikasi *Google Form* kepada siswa kelas VII.3 SMPN 4 Model Parepare. Adapun Penyajian datanya dari hasil analisis statistik menggunakan *SPSS version 21* pada Tabel IV.5

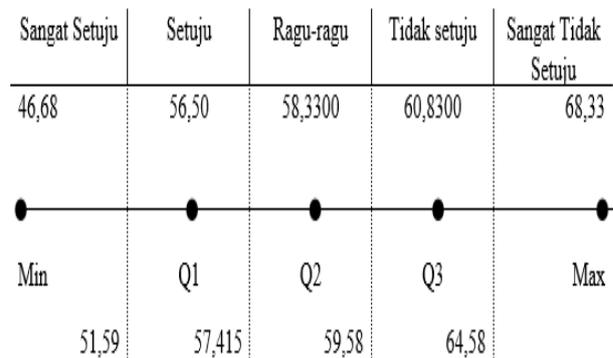
**Tabel IV.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Kreativitas Mengajar Guru PAI Dengan Menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII.<sub>3</sub> SMPN 4 Model Parepare**

Statistik	Hasil Statistik	
	Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi <i>WhatsApp</i>	Minat Belajar
	Ukuran Sampel	25
Skor Ideal	100	100
Modus	58,33	53,33
Persentil 25	56,2500	50,4150
Median (Persentil)	58,3300	53,3300
Persentil 75	60,8300	55,4150
Rentang Skor	21,66	20,83
Skor Rata-rata	58,1656	52,8672
Skor Terendah	46,67	42,50
Skor Tertinggi	68,33	63,33
Standar Deviasi	4,03903	4,08277
Variansi	16,413	16,669

Tabel IV.5 menunjukkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25 peserta didik dengan skor ideal 100. Skor rata-rata yang diperoleh untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* adalah 58,1656 dan 52,8672 untuk Minat Belajar. Nilai ini diperoleh dari jumlah seluruh skor yang didapatkan peserta didik dibagi dengan banyaknya siswa. Skor tertinggi pada Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* adalah 68,33, dan 63,33 untuk Minat Belajar. Kemudian Skor terendah untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* adalah 46,67 dan 42,50 Minat Belajar. Maka rentang skor pada Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* adalah 21,66 dan 20,83 untuk Minat Belajar. Modus yang diperoleh dari data terbesar untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* adalah 58,33 dan 53,33 untuk Minat Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai frekuensi tertinggi

data untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* sebesar 58,33 dan 53,33 untuk Minat Belajar. Median dari data menunjukkan 50% data di bawah 58,3300 dan 50% data berada di atas 58,3300. Standar deviasi dari data Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* sebesar 4,03903 dan Minat Belajar sebesar 4,08277 yang menunjukkan banyaknya data yang berbeda dengan nilai pusatnya. Persentil 25%; 50%; dan 75%; dari pengamatan untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* dengan nilai sebesar 56,2500; 58,3300; 60,8300 dan untuk nilai Minat belajar sebesar 50,4150; 53,3300; 55,4150 secara berurut.

Bedasarkan analisis tersebut maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* dan kategori skor Minat belajar adalah skala lima nilai yang diasumsikan bahwa orientasinya adalah nilai tersebut ditentukan berdasarkan skala lima.

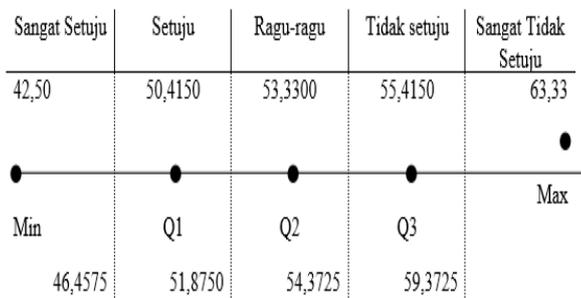


Kategori yang digunakan untuk Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* dibuat pada skala likert<sup>33</sup> sebagai berikut:  
 64,59 – 68,33 “sangat tinggi”  
 59,59 – 64,58 “tinggi”  
 57,416 – 59,58 “sedang”  
 51,60 – 57,415 “rendah”

<sup>33</sup>Rasmi, *Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare* (Skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2022), h. 29

46,68 – 51,59 “sangat rendah”

Kategori yang digunakan untuk menentukan minat belajar peserta didik.



Kategori yang digunakan untuk menentukan kreativitas mengajar guru pai dengan menggunakan aplikasi whatsapp dibuat pada skala lima sebagai berikut:

59,3726 – 63,33 “sangat tinggi”

54,3726 – 59,3725 “tinggi”

51,8751 – 54,3725 “sedang”

46,4576 – 51,8751 “rendah”

42,50– 46,4576 “sangat rendah”

1) Distribusi Frekuensi dan Persentase Kriteria Pengkategorian Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp

Skor rata-rata untuk kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam total 58,1656 yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas mengajar pendidik dengan menggunakan aplikasi whatsapp pada proses pembelajaran cenderung sedang dan kurang. Lihat pada tabel IV.6

**TABEL IV.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kriteria Pengkategorian Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp.**

Penguasaan	Kategori	F	%
64,59 – 68,33	Sangat Tinggi	1	4%
59,59 – 64,58	Tinggi	5	20%
57,416 – 59,58	Sedang	9	36%
51,60 – 57,415	Rendah	9	36%
46,68 – 51,59	Sangat Rendah	1	4%
Jumlah		25	100

Tabel IV.6 menunjukkan bahwa terdapat 4% atau 1 siswa pada kelompok sangat tinggi, 20% atau 5 siswa pada kategori tinggi, dan 36% atau 9 siswa pada kategori tinggi pada klasifikasi orisinalitas dalam Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi WhatsApp. 36 persen siswa berada pada kelompok sedang, 9 persen pada kategori rendah, dan 1 persen pada kategori sangat rendah.

2) Distribusi Frekuensi dan Persentase Kriteria Pengkategorian Minat Belajar

Skor rata-rata untuk minat belajar peserta didik total yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik khususnya kelas VII.3 SMPN 4 Model Parepare sangat rendah. Lihat pada Tabel IV.7

**TABEL IV.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kriteria Pengkategorian Minat Belajar**

Penguasaan	Kategori	F	%
59,3726 – 63,33	sangat tinggi	1	4%
54,3726 – 59,3725	tinggi	6	24%
51,8751 – 54,3725	sedang	8	32%
46,4576 – 51,8751	rendah	9	36%
42,50– 46,4576	sangat rendah	1	4%
Jumlah		25	100%

Tabel IV.7 menunjukkan bahwa pengkategorian Minat Belajar terdapat 4% atau 1 peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi, 24% atau 6 peserta didik berada pada kategori Tinggi, 32% atau 8 peserta didik yang berada pada kategori sedang, 36% atau 9 peserta didik yang berada pada kategori rendah dan 1 atau 4% berada pada kategori sangat rendah.

3. Analisis Statistik Inferensial

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp terhadap peningkatan minat belajar peserta

didik kelas VII<sub>3</sub> di SMPN 4 Model Parepare. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, linearitas dan koefisien determinan. Uji merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis statistik. Adapun hasil uji prasyarat sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Tes yang diperlukan harus diselesaikan sebelum hipotesis dapat diuji. Uji normalitas adalah prasyarat yang dimaksud. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah distribusinya normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik Shapiro-Wilk. Hipotesis yang akan di uji sebagai berikut:

$H_0$ : Populasi berdistribusi normal

$H_1$ : Populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian :

Menerima  $H_0$  apabila nilai peluang  $\text{sig } p > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )

Kuesioner Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi WhatsAppsig memiliki  $p = 0,147$  lebih besar dari taraf signifikansi =  $0,05$  ( $0,147 > 0,05$ ) berdasarkan analisis data menggunakan Shapiro Wilk sehingga dapat disimpulkan bahwa data Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* berdistribusi normal. Selanjutnya karena data angket minat belajar  $\text{sig } p = 0,404$  lebih besar dari taraf signifikansi =  $0,05$  ( $0,404 > 0,05$ ) maka uji normalitas dapat disimpulkan bahwa data minat belajar siswa berdistribusi teratur. Lampiran berisi hasil uji kenormalan.

2) Uji Linearitas.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan atau tidak signifikansi. Pengujian ini menggunakan *tesk of linearity* (Uji F) dengan bantuan aplikasi *soware SPSS version 24*. Taraf signifikansi ditentukan sebesar 5%. Jika nilai  $\text{sig} > 0,05$ , maka terdapat hubungan yang liner antara variabel bebas (Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp*) dan terikat (Minat Belajar). Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang

linear antara variabel bebas (Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp*) dan terikat (Minat Belajar). Adapun hasil uji linearitas pada tabel anova yang menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig } p$  sebesar  $0,094$ . Nilai tersebut lebih besar dari pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  ( $0,094 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp*) dan terikat (Minat Belajar).

b. Uji Hipotesis

Regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* (X) dan terikat Minat Belajar (Y) melalui hasil uji regresi linear tabel *coefficients*. Adapun analisis menunjukkan data rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut.

$$\hat{y} = 40,145 + 0,219 X$$

Persamaan regresi linear tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta  $a = 40,145$  dan  $b = 0,219$  hal ini berarti:

- 1) Jika tidak ada Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* (X) yang mempengaruhi maka yang menjadi taksiran nilai Minat Belajar sebesar  $40,144$ .
- 2) Nilai Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* (X) sebesar  $0,219$  Berpengaruh positif terhadap nilai Minat belajar (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* maka variabel Minat belajar naik sebesar  $0,219$ . Hasil yang diperoleh bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* berpengaruh positif terhadap minat belajar, sehingga persamaan regresinya adalah  $\hat{y} = 40,145 + 0,219 X$ .

Koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk menunjukkan berapa besar presentasi variabel bebas (Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi Whatsapp) secara bersama-sama menerangkan variansi variabel terikat (Minat Belajar). Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan *SPSS version 21*. Pada tabel model summary yang menunjukkan bahwa  $R^2$  sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi Whatsapp mempengaruhi Minat Belajar peserta didik kelas VII.3 SMPN 4 Model Parepare sebesar 0,047% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan bantuan *SPSS version 21* dengan cara melihat nilai *probabilitas* pada tabel *coefficients*. Adapun hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai sig ( $p$ ) sebesar 0,03. Nilai tersebut lebih kecil dari pada taraf signifikan  $\alpha = 0,005$  ( $0,03 < 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII.3 SMPN 4 Model Parepare.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Skor rata-rata untuk kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam total 58,1656 yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas mengajar pendidik dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* pada proses pembelajaran cenderung sedang dan kurang.
2. Skor rata-rata untuk minat belajar peserta didik total yang menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori Rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik khususnya kelas VII.3 SMPN 4 Model Parepare sangat rendah.

3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik di SMPN 4 Model Parepare dengan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai signifikansi  $0,003 < \alpha = 0,05$ . Hal ini berdasarkan dari:

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa saran:

1. Untuk peserta didik, agar kiranya lebih meningkatkan lagi kualitas belajar, mampu beradaptasi dalam setiap kondisi dan perubahan zaman terlebih dalam pemanfaatan teknologi.
2. Untuk pendidik, agar lebih meningkatkan kemampuan mengajar, tanggap dalam menghadapi setiap perubahan kondisi dan perubahan zaman terlebih dalam pemanfaatan teknologi. Meningkatkan kreativitas dan wawasannya agar lebih inovatif.
3. Untuk orang tua agar tetap selalu memantau perkembangan anaknya terlebih dalam penggunaan handphone. Tidak lupa untuk mengevaluasi hasil belajarnya setelah mengikuti proses pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afnibar, dkk. "Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar", Jurnal Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, No 1, 2020.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*.
- Darajah Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.IV; Jakarta: PT. Suka Bumi Aksara, 2008.
- Djollong Fitriani Andi, *Penggunaan metode team teaching untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran pendidikan islam siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkajenekabupaten Sidrap*, Vol. 1, No. 1. September, 2013.

- Erlando Doni Sirait, “*Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*” Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI, No 1, 2016.
- Ghifar Riyadhhel i. Dkk, “*Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekola dan Iklim Organisasi*” Jurnal Manajemen Pendidikan No.2. (Juli 2019), h. 791.
- Hartono, *SPSS 16.0; Analisis Data Statitika dan Penelitian* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Intang Sappaile Baso “*Konsep Penelitian Ex-Post Facto*” Jurnal Pendidikan Matematika; Guru Besar Matematika Pada Fakultas Matematika dan IPA UNM Makassar, No.2, (Juli 2019), h. 105-106.
- Jalauddin, *Teologi Pendidikan*. Cet.III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jumiatmoko<sup>1</sup>Whats, *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*, STIT MadinaSragen, *Wahana Akademika*, Vol. 3. No. 1.
- Jufni Muhammad,dkk. “*Kreativitas Guru PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*” Jurnal Adminisrtrasi Pendidikan Pasca Sarja Universitas Syiah Kuala, No 4. 2015.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2007.
- Kiki Astrina, *Pengaruh penggunaan whatsapp terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS UPT SMA Negeri 2 Parepare*, Skripsi sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2020
- Khomsatun Novi, *Kretivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sumber Belajar di SMPN 8 Purwokort*,Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokorto, 2017.
- Monawati, dkk. *Hubungan Kreativitas Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala. No 2, 2018.
- Muis Abd. Andi “*Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 9 Parepare*” Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, No. 1. 2017.
- Noviantari Nadya, *Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09 Malang*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nur Maallah Muhammad, “*Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik*”, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, No. 2. 2014.
- Nurhasanah Siti, “*Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*”, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Bandung Jawa Barat Indonesia, No 1, 2016.
- Rasmi, *Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare*” Skripsi sarjana Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem pendidikan Nasional*, No 20, 2003, Jakarta:Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1 Ayat I, 2005.
- Riduan dan Sunarto, *Pengantar Statistika*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudirman, *Interaksi dan Minat Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grapindo Persada,2011.